

## PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI TIMOR-LESTE: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Dede Narawaty<sup>1</sup>, Taufik Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Departemen PSP Balai Guru Penggerak Banten, Kemdikbudristek

narawatydede@gmail.com

### ABSTRAK

Berbicara tentang sosiolinguistik tidak terlepas dari penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat tutur (*speech community*). Salah satu fenomena sosiolinguistik yang menarik di Timor-Leste adalah pergeseran dan pemertahanan bahasa (*language shift and maintenance*) sebagai akibat dari kontak bahasa (*language contact*). Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pergeseran bahasa Tetun, Portugis, dan Indonesia di Timor-Leste. Metode penelitian ini deskriptif-kualitatif dengan teknik studi kepustakaan dan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dan pemertahanan bahasa yang sangat menarik terjadi di Timor-Leste. Sebelum integrasi dengan Republik Indonesia (tahun 1975 dan sebelumnya), bahasa Portugis digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa liturgi keagamaan, sementara bahasa Tetun sebagai bahasa daerah (*vernacular*). Pada masa integrasi dengan Indonesia (1975 – 1999), bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi kenegaraan dan *lingua franca*/bahasa persatuan, sedangkan bahasa Tetun tetap sebagai bahasa daerah, dan bahasa Portugis sebagai bahasa asing. Dewasa ini bahasa Tetun dan Portugis berstatus sebagai bahasa resmi kenegaraan, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kerja (*asing*).

**Kata kunci:** pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, kontak bahasa, *lingua franca*, *vernacular*

### ABSTRACT

*Talking about sociolinguistics, it is inseparable from the use of language in the context of speech communities. One of the interesting sociolinguistic phenomena in Timor-Leste is the language shift and maintenance as a result of language contact. The purpose of this study is to describe the language shift and maintenance of Tetun, Portuguese and Indonesian in Timor-Leste qualitatively. This research method is a descriptive-qualitative research using library research techniques and field studies. The findings of the study indicate a shift and very interesting language maintenance took place in Timor-Leste. Before integration period with the Republic of Indonesia (1975 and earlier), Portuguese was used as the official state language, religious liturgical language, while Tetun was the vernacular language. When East Timor got integrated with Indonesia (1975 - 1999), Indonesian language was used as the official language of the state and the lingua franca, while Tetun remained as a vernacular language, Portuguese as a foreign language. Today Tetun and Portuguese are used as official state languages, while Indonesian is one of (foreign) working languages.*

**Keywords:** *language shift, language maintenance, language contact, lingua franca, vernacular*

---

## PENDAHULUAN

Dalam acara penyerahan para pengajar BIPA kepada pihak institusi penerima yang dihadiri oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Timor-Leste pada tanggal 7 Maret 2019, para pejabat dari delapan distrik (Dili, Ermera, Baucau, Los Palos, Manufahi, Liquisa, Bobonaro, dan Oecussi), rektor perguruan tinggi, dan direktur sekolah dasar dan menengah di Pusat Kebudayaan Indonesia, atase pendidikan dan kebudayaan (Atdikbud) Republik Indonesia, Serduco Melantunan, Ph.D. menyatakan bahwa persahabatan antara Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Negara Republik Demokratik Timor-Leste (NRDTL) selama ini terjalin baik dan akan lebih baik lagi di tahun-tahun berikutnya. Kedua negara memiliki faktor pengalaman kesejarahan tersendiri dibanding dengan negara lain. Ada banyak bentuk kerjasama dan persahabatan yang dilakukan oleh kedua negara. Salah satu bentuk kerjasama program persahabatan adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Timor-Leste.

Beberapa hal yang menarik dalam acara ini adalah sambutan-sambutan yang diwakili oleh institusi penerima pengajar BIPA baik dari pihak direktur sekolah dasar dan menengah, rektor, maupun pihak dinas pendidikan distrik. Dalam sambutannya yang semua disampaikan dalam bahasa Indonesia, mereka pada hakikatnya sangat berterima kasih dan menyambut hangat dengan adanya program pengajaran BIPA. Penggunaan bahasa Indonesia mempunyai pengalaman perjalanan kesejarahan tersendiri bagi rakyat Timor-Leste. Bahasa Indonesia dari dulu sampai sekarang dan masa depan tetap penting bagi rakyat dan pemerintah Timor-Leste walaupun tentunya secara sosiolinguistik status bahasa Indonesia bergeser (*language shift*) sebagai dampak berpisahnya provinsi Timor-Timur dari bagian NKRI menjadi Negara Republik Demokratik Timor-Leste. Awalnya bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa nasional dan resmi kenegaraan RI menjadi bahasa asing dan bahasa kerja yang utama di samping bahasa asing lain di NRDTL. Sedangkan bahasa resmi kenegaraan dan nasional di Timor-Leste sekarang bahasa Tetun dan Portugis.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Timor-Leste dewasa ini masih banyak digunakan di banyak tempat atau domain (jenis interaksi antarpartisipan dan tempat tertentu), seperti di gereja, masjid, pasar, toko, sekolah, kampus, restoran, warung makan dan lain sebagainya. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk meneliti bahasa

---

Indonesia yang berstatus sebagai bahasa asing, namun cukup luas digunakan di banyak domain, tidak seperti bahasa asing lainnya. Bahkan apabila kita berkunjung ke masjid An-Nur Dili dan lingkungannya, hampir tidak ada bedanya bahwa kita seperti sedang berada di Indonesia. Hampir seratus persen bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi bagi penuturnya. Seseekali, memang terdengar bercampur dan beralih ke bahasa lain sebagai konsekuensi bahwa pemakai bahasa memiliki kemampuan berbahasa lain sebagai sinyal solidaritas antarkomunitas pemakai bahasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti fenomena sosiolinguistik yang berkenaan dengan pergeseran dan pemertahanan bahasa sebagai pengalaman penggunaan bahasa yang dialami oleh masyarakat tutur Timor-Leste mulai dari zaman penjajahan Portugis hingga masa kemerdekaan Negara Republik Demokratik Timor-Leste.

Pergeseran dan pemertahanan bahasa apa saja yang dialami oleh masyarakat tutur Timor-Leste mulai dari zaman penjajahan Portugis hingga masa kemerdekaan Negara Republik Demokratik Timor-Leste dan bagaimana dampaknya? Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran dan pemertahanan bahasa yang dialami oleh masyarakat tutur Timor-Leste mulai dari zaman penjajahan Portugis hingga masa kemerdekaan Negara Republik Demokratik Timor-Leste dan serta memaparkan dampaknya.

Landasan teori yang digunakan adalah teori-teori yang relevan dengan topik penelitian ini yang mencakupi konsep sosiolinguistik, pergeseran, dan pemertahanan bahasa.

Istilah sosiolinguistik sendiri sudah digunakan oleh Haver C. Currie, (1952) dalam sebuah artikel berjudul *“A Projection of Sociolinguistics: the relationship of speech to social status”* yang isinya tentang masalah yang berhubungan dengan ragam bahasa seseorang dengan status sosialnya dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang berbeda profesi atau kedudukannya dalam masyarakat cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda pula. Senada dengan Curie, (Holmes, 2001) menyatakan, *“Sociolinguists study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning.”*

Definisi tersebut mengungkapkan bahwa kajian sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat sosial. Dalam hal ini, sosiolinguistik lebih tertarik dalam

---

menjelaskan mengapa manusia berkomunikasi secara berbeda-beda dalam situasi sosial yang berbeda pula dan juga mengkaji mengenai fungsi sosial dari suatu bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan melalui penggunaan sebuah bahasa tentunya. Sedangkan sosiolinguistik yang merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Lebih lanjut beberapa ahli lain berpendapat tentang studi hal tersebut, diantaranya: (1). (Chaer, 1994) berpendapat bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat; (2). (Sumarsono, 2007) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu; dan (3). (Widjana, 2007) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Pendapat tersebut pada intinya berpegang pada satu kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Atau lebih secara operasional lagi seperti dikatakan (Fishman, 1972), ... *study of who speak what language to whom and when* (mengkaji siapa mengatakan apa kepada siapa dan kapan).

Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (*language contact*). Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Kelompok pendatang umumnya harus menyesuaikan diri dengan menanggalkan bahasanya sendiri dan menggunakan bahasa penduduk setempat. Jika berkumpul dengan kelompok

---

asal, mereka dapat menggunakan bahasa pertama mereka tetapi untuk berkomunikasi dengan selain kelompoknya tentu mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasanya sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya (Chaer, 1995). Fishman (1972) menunjukkan contoh terjadinya pergeseran bahasa pada para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat dari para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya dan malah menjadi telah menjadi monolingual bahasa Inggris.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kedwibahasaan menurut Umar (1994:9) dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkontak dengan penduduk pribumi lalu pihak yang satu mempelajari pihak lainnya untuk kebutuhan komunikasi. Pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan. Peristiwa pergeseran bahasa lebih terkait dengan adanya faktor perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Di samping itu juga faktor mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi dapat juga menyebabkan pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa.

Sebagai salah satu obyek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dicontohkan oleh Chaer (1995) bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun ada kalangnya bahasa pertama (B1) yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua (B2) yang lebih dominan.

Konsep lain yang lebih jelas lagi dirumuskan oleh Fishman, (1972) Pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan

---

proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak geyup minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli/pertama (B1) bergeser atau punah. Salah satu kajian dilakukan oleh (Liberson, 1981) yang berbicara tentang imigran Perancis di Kanada, tetapi bahasa pertama (B1) mereka masih mampu bertahan terhadap bahasa Inggris yang lebih dominan, setidaknya-tidaknya hingga anak-anak mereka menjelang remaja. Masalah bergeser dan bertahannya sebuah bahasa bukanlah hanya karena masalah bahasa imigran, melainkan dipengaruhi oleh banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik studi kepustakaan dan studi lapangan. Data yang dikumpulkan berasal dari eksplorasi kepustakaan yang diambil dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik fenomena sosiolinguistik, yakni ihwal pergeseran dan pemertahanan bahasa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat tutur di Timor-Leste. Selain itu, data diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara dengan pihak terkait dengan relevansi penelitian ini.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam paparan temuan penelitian dan pembahasan ini, akan diuraikan ihwal pergeseran dan pemertahanan bahasa (*language shift and language maintenance*) sebagai salah satu fenomena sosiolinguistik yang dialami masyarakat tutur Timor-Leste mulai dari masa kolonial Portugis hingga masa kemerdekaan Negara Republik Demokratik Timor-Leste. Uraian temuan penelitian ini dimulai dari situasi kebahasaan masa penjajahan Portugis (1514 – 1975), masa integrasi di Timor Portugis dengan Indonesia (1975-1999), masa paskajejak pendapat/kemerdekaan (setelah 1999-2002), dan masa paskakemerdekaan di Timor-Leste (2002 – sekarang).

---

**Situasi Kebahasaan Masa Kolonial Portugis di Pulau Timor (1514 – 1975)**

Menurut Hudijono et al., (2012) orang Portugis sudah tiba di pulau Timor pada 6 Januari 1514, dan pemukiman Portugis pertama ada di Lifau pada tahun 1520. Pada tahun 1613 orang Belanda tiba di Solor dan merebut benteng Portugis di sana. Peperangan antara Portugal dan Belanda memperebutkan Timor berlanjut setelah VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), yaitu sebuah persekutuan dagang Hindia-Belanda, menaklukkan sebuah benteng kecil di Kupang. VOC dan Portugal menandatangani perjanjian Den Haag pada 12 Juni 1642 untuk menghindari persaingan. Salah satu isinya adalah bahwa pulau Timor dan pulau Sulawesi terbuka bagi orang Belanda dan orang Portugis dan Belanda diperbolehkan mengawini putra Solor. Pada tahun 1661 perjanjian baru diadakan di Den Haag antara Belanda dan Portugal setelah 50 tahun konflik kekuasaan.

Menurut Hadiwinata (2007:45), konflik Belanda-Portugis atas perdagangan kayu cendana Timor, secara sporadis berlangsung hingga tahun 1755, ketika keduanya membagi pulau Timor menjadi dua bagian: bagian barat menjadi milik Belanda dan bagian timur menjadi milik Portugis dengan pusatnya di Dili. Perundingan lanjutan pada tahun 1846, menghasilkan kesepakatan baru di mana Portugal mempertukarkan wilayah Flores dengan sebuah daerah eksklave Oecusse di Timor. Sejak zaman itu, Belanda menguasai pulau Flores dan Portugal menguasai wilayah Oecusse di Timor Barat. Dalam perjanjian antara Portugal dan Belanda pada tahun 1904-1914, Portugal menguasai pulau Timor bagian timur, yang dinamakan Timor Portugis (yang sekarang adalah Timor-Leste) dan Belanda menguasai bagian barat, yang dinamakan Timor Belanda (yang sekarang adalah bagian propinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia). Dan perjanjian itu masih dipakai sampai sekarang ini, sebagaimana diungkapkan Conceição, (2002).

Menurut Hudijono et al., (2012) pusat kedudukan Portugis tergusur dari Lifau pada tahun 1769 karena pemberontakan Francisco da Hornay II, sehingga Gubernur Portugis mengungsi ke Dili yang setelahnya menjadi pusat kedudukan Portugis di Timor. Dari tahun 1514 sampai tahun 1975 Timor Portugis merupakan bagian koloni Macão dan akhirnya menjadi salah satu propinsi Portugis tersendiri (Ramos-Horta, 1998). Pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945, Timor dipersatukan oleh tentara pendudukan dengan pusatnya di Kupang dan di Dili. Pada waktu itu perbatasan tidak diberlakukan lagi. Namun setelah Jepang menyerah kepada tentara sekutu pada tahun 1945, Timor dikembalikan dan perbatasan antara Timor Portugis dan Timor Belanda kembali berlaku.

---

Gubernur Ferreira de Carvalho kembali memimpin propinsi Timor Portugis. Bahasa yang digunakan pada masa ini adalah bahasa Portugis yang juga merupakan strategi asimilasi kultural dan bahasa pelayananan keagamaan.

### **Situasi Kebahasaan Masa Integrasi di Timor-Leste (1975--1999)**

Selama berintegrasi dengan Indonesia (1975--1999), Timor Timur, yang sebelumnya bernama Timor Portugis, sebagai provinsi termuda Republik Indonesia menganut filsafat Pancasila dengan prinsip ke-3 atau sila ke-3, Persatuan Indonesia, sebagai salah satu prinsip yang paling penting. Bahasa Indonesia didefinisikan dalam filsafat negara sebagai tanda resmi identitas kesatuan Indonesia, dan bahkan ditentukan sebagai bahasa tunggal dalam kehidupan masyarakat di Timor bagian timur yang namanya diganti menjadi Timor Timur, provinsi ke-27 Republik Indonesia.

Seperti penghapusan bahasa Belanda dari masyarakat Indonesia dulu, pemerintah Indonesia melarang penggunaan bahasa Portugis dalam masyarakat Timor Timur sebagai sisa penjajahan. Hull (1994) menjelaskan bahwa karena strategi asimilasi kultural pemerintah kolonial Portugis, bahasa Portugis telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat Timor Portugis, sedangkan bahasa Belanda tidak pernah mencapai posisi yang sebanding di Hindia-Belanda. Oleh karena itu Bahasa Indonesia menggantikan bahasa Portugis sebagai bahasa liturgi dalam misa Katolik Roma. Fakta gereja Katolik Timor Timur langsung di bawah administrasi Vatikan pada tahun 1977, karena pengunduran diri uskup Portugis José Joaquim Ribeiro, memungkinkan penerus sementara di Timor Timur, uskup Martinho da Costa Lopes, mengatur supaya Vatikan mengakui bahasa Tetun daripada bahasa Indonesia, sebagai bahasa liturgi resmi di propinsi baru (Lennox, 2000).

Engelenhoven (2006) juga menjelaskan bahwa larangan Indonesia untuk memakai bahasa Portugis membuatnya menjadi bahasa perlawanan bawah tanah, sedangkan fungsi liturgis bahasa Tetun membuatnya menjadi bahasa perlawanan 'di atas tanah'.

### **Situasi Kebahasaan sesudah tahun 1999 --2002 (Masa Paska Jejak Pendapat)**

Selama Pemerintahan Transisi Perserikatan Bangsa-Bangsa, *Transitional Administration of the United Nations/UNTAET* (1999--2002), kebijakan politik bahasa yang pada awalnya dikembangkan dalam program FRETILIN mulai diberlakukan. Walaupun pada awalnya hanya bahasa Portugis diakui sebagai bahasa resmi di negara baru Timor-

---

Leste, terus dengan cepat bahasa Tetun-Dili diusulkan sebagai model untuk Tetun Ofisiál ‘bahasa Tetun resmi’, yang menciptakan sebuah kerangka pengakuan kedua bahasa sebagai bahasa resmi dalam konstitusi.

Engelenhoven (2006) menyebutkan tiga persyaratan diglosia berkaitan yang melemahkan status resmi Tetun Ofisiál: 1) warisan sastra, 2) prestise, dan 3) stabilitas. Untuk mengatasi bahaya tersangka penolakan Tetun Ofisiál sebagai bahasa resmi, Menteri Pendidikan waktu itu, Dr. Filomeno Abel Jacob mendirikan *Instituto Nacional de Linguística* (INL, ‘Institut Nasional Linguistik’) yang tugas utamanya adalah standarisasi bahasa Tetun-Dili ke Tetun Ofisiál. INL merancang sebuah ortografi standar, *ortografia patronizada* ‘ejaan standar’, yang pada tingkat pemerintah menjadi ortografi resmi untuk bahasa Tetun resmi dan secara *default* menjadi dasar semua ortografi yang akan dikembangkan untuk semua bahasa nasional. 150 tahun inovasi ejaan bahasa Tetun yang dihasilkan dalam *ortografia patronizada* adalah cara Timor-Leste untuk memenuhi persyaratan warisan sastra (*Instituto Nacional de Linguística*, 2002)

Persyaratan prestise dipenuhi oleh publikasi kamus monolingual pertama bahasa Tetun tahun 2005 di INL. Sebelum publikasinya, *Kamus bahasa Tetun Standar Hull* (2000) dan *Dicionário Tetum-Português Costa* (2000) sudah dipublikasikan. Meskipun INL berusaha menghasilkan kamus monolingual dan berbagai jenis daftar kata bilingual (antara lain *Disionáriu Malaiu-Tetun ‘Kamus Melayu-Tetun’1* untuk guru dan dosen universitas), sampai sekarang ini tidak ada standar tata bahasa resmi yang diterbitkan oleh INL. Sebetulnya, *Tetum Reference Grammar* ‘Petunjuk Tatabahasa Tetun’ oleh Hull dan Eccles (2001), yang terjemahannya dalam bahasa Portugis terbit pada tahun 2004, untuk sementara waktu berfungsi seperti itu.

Baik *ortografia patronizada* dan *Tetum Reference Grammar* oleh Hull & L. Eccles., (2001) memenuhi persyaratan stabilitas. Beragam ejaan Tetun – yang mencerminkan tradisi ejaan Portugis dan Indonesia – secara resmi ditolak. Setiap ejaan alternatif, di samping yang diusulkan dalam *ortografia patronizada*, dianggap sebagai ‘tulisan campuran’ (Hull, 1994) sedangkan pelafalan alternatif yang ada, terutama untuk kata pinjaman Portugis, dijelaskan oleh Hull dan Eccles (2001) sebagai *varian bahasa madya* atau *basilek*, sedangkan *pelafalan asli Portugis* merupakan *varian akrolek*. Varian berikutnya juga diidentifikasi sebagai Tetun literáriu ‘bahasa Tetun sastra’ yang digunakan dalam konteks gereja.

---

Ketakutan ‘skenario Filipina’ (Engelenhoven & Naerssen), yang masyarakatnya tidak mengaku pilihan satu bahasa lokal (misalnya bahasa Tagalog) atas yang lain sebagai bahasa nasional, mengakibatkan penerimaan semua bahasa lokal yang diidentifikasi oleh INL sebagai bahasa nasional. Konsekuensinya, di samping tugasnya untuk membakukan bahasa Tetun resmi, INL juga ditugaskan untuk mendorong semua bahasa nasional. Perhatian secara khusus diberikan pada bahasa *Fataluku* di Lautém dan bahasa *Baikenu* di Oecusse, karena distrik ini telah diakui sebagai daerah tempat bahasa Tetun belum diperkenalkan. Sedangkan komunikasi resmi terbatas pada bahasa Portugis dan bahasa Tetun, orang distrik ini diberi kesempatan untuk berbicara bahasa *Fataluku* atau bahasa *Baikenu* sebagai gantinya.

### **Situasi Kebahasaan Paskakemerdekaan di Timor-Leste (2002 -- sekarang)**

Jumlah bahasa yang digunakan di Timor-Leste (*linguistic repertoire*) cukup banyak, tergantung domain atau ranah situasi kebahasaan yang terjadi. Pada umumnya, bahasa yang digunakan di Timor-Leste secara luas Tetun, Portugis, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Bahasa Tetun digunakan sebagai bahasa pertama di Dili dan sekitarnya menurut data statistik dipakai oleh sekitar 60 – 75% penduduk Timor-Leste. Bahasa Tetun terdiri dari dua varitas/ragam, yakni Tetun Dili dan Tetun Terik. Tetun Dili merupakan ragam yang tinggi (T) sehingga sekarang dipilih menjadi bahasa resmi kenegaraan, selain bahasa Portugis. Sedangkan Tetun Terik yang digunakan di daerah pinggiran dan lebih konservatif digunakan sebagai bahasa pertama jauh dari kota Dili, yakni di Soibada distrik Viequeque di pantai Selatan, dan yang kedua di daerah Suai, daerah yang lebih luas terbentang di pantai Selatan sampai perbatasan provinsi Nusa Tenggara Timur. Tetun Terik dipandang sebagai ragam yang rendah (R). Pemakai Tetun Terik sekitar 300.000 (th 2000), dan banyak terpengaruh bahasa Indonesia.

Tetun Dili dan Tetun Terik sering diasumsikan dua varian/dialek dari bahasa yang sama. Namun perkembangannya, kedua dialek tersebut berkembang dan para pemakainya sering tidak saling memahaminya satu sama lain tatkala mereka memakai bahasa Tetun Terik atau Tetun Dili. Jadi intinya, Tetun Terik atau Tetun Dili sekarang merupakan dua bahasa yang berbeda dengan alasan, pertama kedua bahasa tersebut memiliki tatabahasa yang secara signifikan berbeda, dan kedua variasi kosakata dan kata serapannya banyak berbeda. Tetun Terik banyak terpengaruh dengan bahasa Melayu/Indonesia banyak

---

bersentuhan dengan bahasa di wilayah Timor Barat (Indonesia) dan sangat sedikit tersentuh oleh bahasa Portugis, bahasa penjajah selama kurun waktu 1500-an sampai 1975, sedangkan Tetun Dili banyak bersentuhan dengan bahasa Portugis. Sebetulnya masih banyak bahasa daerah lain yang dipakai di Timor-Leste yang juga potensial dijadikan bahasa nasional, seperti *Kemak, Lakalei, Mambae, and Tukudede*.

Berbeda dengan bahasa Tetun, bahasa Portugis dipilih sebagai bahasa resmi kenegaraan, selain Tetun Dili sebagaimana tertera di konstitusi NRDTL. Awalnya, bahasa Portugis yang dipilih sebagai bahasa resmi kenegaraan setelah lepas dari Indonesia. Namun karena berbagai pertimbangan, segera bahasa Tetun Dili ditetapkan juga sebagai bahasa resmi kenegaraan karena dipandang dapat menyatukan rakyat Timor-Leste, selain penggunaan bahasa tersebut lebih luas dipakai. Bahasa Tetun dipakai sebagai *lingua franca* atau bahasa persatuan. Namun pada kenyataannya, dalam komunikasi sehari-hari, sebagian besar pemakai bahasa lebih banyak menggunakan bahasa Tetun Dili dibanding bahasa Portugis.

Bahasa *Inggris* dan bahasa *Indonesia* sama-sama diakui sebagai '*bahasa kerja*' dalam konstitusi, meskipun yang belakangan secara resmi 'dihapuskan setahap demi setahap' dari kehidupan masyarakat Timor-Leste (Hull, 2002). Masalah utama adalah bahwa bahasa Indonesia masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari utamanya di universitas dan Sekolah Menengah Atas, karena sebagian besar guru dan dosen dididik dalam bahasa Indonesia di lembaga pendidikan Indonesia. Karenanya, INL mengadakan workshop ortografi untuk guru dan wartawan di seluruh negara.

Status resmi bahasa Portugis dan bahasa Tetun berimplikasi bahwa kedua bahasa perlu diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan politik bahasa yang melarang penggunaan bahasa Portugis dalam masyarakat selama berintegrasi dengan Indonesia seperti dijelaskan di atas, menyebabkan situasi kekurangan guru bahasa Portugis. Sebagai anggota Komunitas Negara-Negara Berbahasa Portugis (*Comunidade dos Países da Língua Portuguesa, CPLP*), sesama anggota seperti Portugal dan terutama Brasilia segera bereaksi dengan mengirimkan materi kursus bahasa Portugis dan guru. Begitu, bahasa Portugis menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah.

Penggunaan bahasa Indonesia di Timor-Leste dewasa ini merupakan fenomena menarik untuk dikaji secara sosiolinguistik. Sebagaimana diuraikan sebelumnya di sub-bahasan sebelumnya, status bahasa Indonesia mengalami perubahan status dan pergeseran

---

bahasa dari masa ke masa. Status bahasa Indonesia pada masa kolonial Portugis (1514--1975) yang waktu ini bernama Timor Portugis berstatus sebagai bahasa asing. Kemudian berubah status pada masa integrasi, yang menjadi provinsi ke-27 bernama Timor Timur, dengan Republik Indonesia (1975--1999) menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan. Akhirnya, setelah jejak pendapat dengan hasil memisahkan diri dari Republik Indonesia dan merdeka menjadi Negara Republik Demokratik Timor-Leste (2002) status bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja (bahasa asing yang dipentingkan di dunia lapangan kerja).

Dari berbagai kesempatan berkunjung ke beberapa tempat resmi, seperti: perkantoran, bank, sekolah, kampus, kilinik swasta, dan rumah sakit pusat; dan tempat umum, seperti: kampung-kampung, pasar, restoran, rumah makan, pusat perbelanjaan, tempat ibadah, pantai, kendaraan umum, taksi, tempat pencucian mobil, dan lain-lain, ada hal yang menarik dan unik ihwal eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di Timor-Leste dewasa ini.

Walaupun sudah mengalami status menjadi bahasa asing dan bahasa resmi, penggunaan bahasa Indonesia masih digunakan secara luas baik di tempat resmi perkantoran maupun tempat-tempat umum sebagaimana disebutkan di atas. Nampaknya, dampak berintegrasi dengan RI selama kurun 1975--1999, status bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan dan bahasa nasional telah membentuk kepribadian berbahasa Indonesia bagi kebanyakan lapisan masyarakat Timor-Leste, dan menunjukkan keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia yang diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Selain itu, adanya kemiripan budaya, kekerabatan dan agama antara masyarakat Timor-Leste (Timor Timur) dan masyarakat Nusa Tenggara Timur (Timor Barat).

## **SIMPULAN**

Pergeseran dan pemertahanan bahasa (*language shift and maintenance*) merupakan fenomena sosiolinguistik yang niscaya. Pergeseran dan pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh faktor yang dilatarbelakangi oleh situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis

---

sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi dan sebagainya. Faktor lain adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, dan kepentingan politik.

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi faktor penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (B1) mereka. Faktor lain yang banyak oleh para ahli sosiolinguistik adalah faktor yang berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, perkawinan dan kekerapan kontak dengan bahasa lain.

### **Saran**

Berikut ini beberapa rekomendasi berkaitan dengan pergeseran dan pemertahanan bahasa di Timor-Leste.

1. Kerja sama antarnegara RI dan RDTL di berbagai sektor perlu ditingkatkan, terutama di bidang ekspor dan impor baik bidang barang dan jasa.
2. Kerja sama persahabatan di bidang pengajaran bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing lebih ditingkatkan.
3. Kerja sama di bidang pendidikan perlu lebih ditingkatkan, khususnya bagi para masyarakat Timor-Leste yang melanjutkan studi di Indonesia, terutama bagi lulusan SMA/SMK yang melanjutkan ke perguruan tinggi di Indonesia, baik melalui jalur beasiswa maupun mandiri.
4. Ikatan kekeluargaan dan pernikahan silang antara masyarakat perbatasan Indonesia (Atambua) dan Timor-Leste perlu lebih dipererat dan ditingkatkan melalui acara pertukaran pertunjukan seni budaya perbatasan (*Cross-Border Show*) tahunan.

### **Implikasi**

1. Sebagai dampak kerjasama antarnegara RI dan RDTL di berbagai sektor, terutama di bidang ekspor dan impor, penggunaan bahasa Indonesia akan tetap bertahan dan lebih berkembang sebagai konsekuensi logis dari penetapan status bahasa Indonesia sebagai bahasa kerja.
  2. Program kerjasama persahabatan di bidang pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing sebagai diplomasi lunak (*soft diplomacy*) harus ditumbuhkembangkan secara terus menerus sehingga cakupannya lebih luas
-

yang pada akhirnya eksistensi bahasa dan budaya Indonesia tetap bertahan, bahkan lebih luas lagi penggunaannya.

- 3 Dalam kerjasama bidang pendidikan antara RI dan RDTL, persyaratan penguasaan bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan sertifikat Uji Kemahiran Bahasa Indonesia kerjasama dengan PPSDK/Atdikbud harus diterapkan secara ketat bagi para masyarakat Timor-Leste yang ingin melanjutkan studi di Indonesia sehingga ekologi berbahasa Indonesia tetap terjaga.
-

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Conceição, S., Eda. (2002). *Posisi Hegemonik UNTAET dalam Upaya resolusi konflik Timor Lorosae Pasca Jajak Pendapat Periode 1999-2002*.
- Currie, H. (1952). "A Projection of Sociolinguistics: The relationship of speech to social status."
- Engelenhoven, A. Van. (n.d.). *Ita-nia Nasaun Oin-ida, Ita-nia Dalen Sira Oin-seluk "Our Nation is One, Our Languages are different". Language Policy in East Timor. In: P. Castro Seixas & A. van Engelenhoven (Eds.), Diversidade Cultural na Construção da Nação e do Estado em Timor-Leste*.
- Fishman, J. (1972). *Sociolinguistics, A Brief introduction*. New York: Newbury House.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudijono, S., Munandjar Widiyatmika, & Djakariah. (2012). *Sejarah Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur – Timor Leste: Satu Gunung Dua Dunungan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hull, G. (1994). *Orientação para a padronização da língua tétum*.
- Hull, G., & L. Eccles. (2001). *Tetum Reference Grammar*. Sydney: Sebastião Aparício da Silva Project/Dili: Instituto Nacional de Linguística.
- Liberson, S. (1981). *Language Diversity and Language Contact*. Stanford University Press, Stanford, California.
- Matadalan Ortográfiku ba Tetun-Prasa. (2002). *Matadalan Ortográfiku ba Tetun-Prasa*. Dili: Instituto Nacional de Linguística/ Universidade Nacional Timor Lorosa'e.
- Ramos-Horta, J. (1998). *Funu Perjuangan Timor Lorosae Belum Selesai*. Jakarta: Solidamor.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjana, D. P. (2007). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-

